



## THIRD CHAPTER:

Pembahasan. Berisi tentang analisis terhadap kajian teori dengan fakta pada hasil perencanaan kantor kelurahan di Kabupayen Ngawi yang dilakukan dengan tabel perbandingan pada tatanan bangunan, pola ruang dan elemen bangunan.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Perbedaan Lokasi Proyek

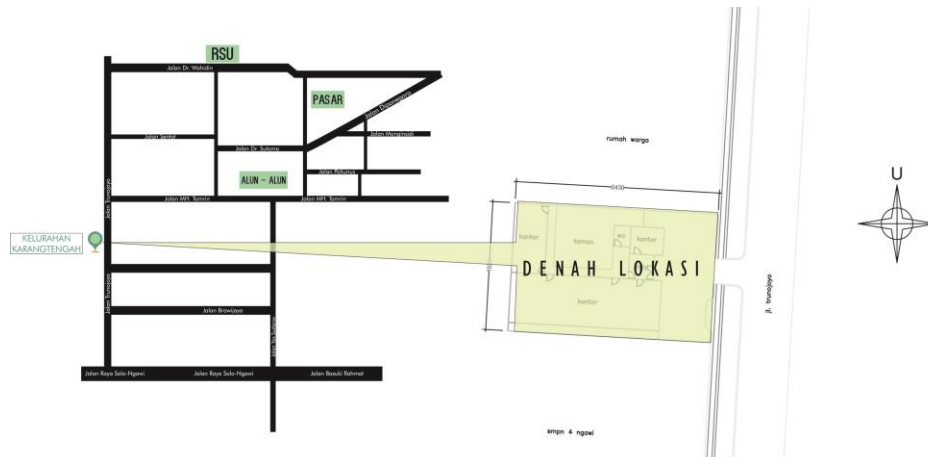
Lokasi studi kasus yang diusulkan dalam evaluasi kritikal arsitektur seminar desain ini berada di Kabupaten Ngawi. Usulan studi kasus ini untuk merespon regionalisme arsitektur terutama pada arsitektur Jawa.

Proyek studi kasus ini merupakan proyek rehabilitasi menyeluruh Kantor Kelurahan yang ada di Kabupaten Ngawi, sebagai bangunan dengan fungsi perkantoran dan fasilitas pelayanan jasa proyek ini menggunakan *konsep prototype* pada desainnya karena di Kabupaten Ngawi hanya terdapat 4 daerah kelurahan, yaitu Karang Tengah, Margomulyo, Pelem dan Ketanggi. Penulis diberi tugas untuk mengerjakan Kantor Kelurahan Karangtengah dan Kelurahan Margomulyo. Harapannya dengan konsep tersebut dapat menjadi sebuah identitas bagi kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi. Agar perencanaan ini menjadi efisien maka disesuaikan dengan konsep bangunan tradisional Jawa Timur, dimana bangunan tersebut dirancang sedemikian rupa hingga dapat mencerminkan bangunan warisan budaya khas Jawa Timur.

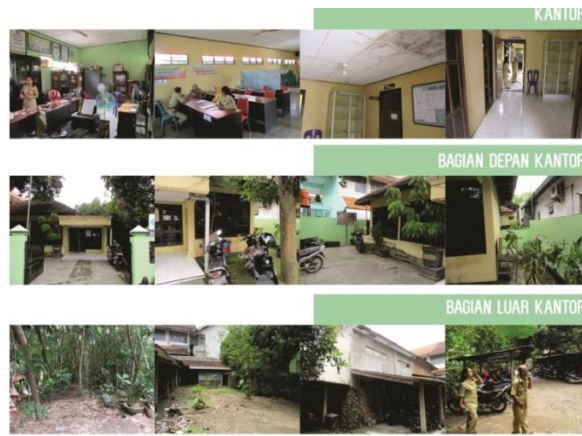
Setiap lokasi merupakan kawasan dengan lingkungan yang padat penduduk dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Seperti kantor pelayanan publik di lingkungan pulau Jawa lainnya, *owner* dalam hal ini adalah pihak Pemerintah Kabupaten Ngawi yang diwakili oleh Bupati Kabupaten Ngawi menginginkan adanya tambahan fasilitas publik yang dapat digunakan oleh karyawan dan staff serta masyarakat sekitar dalam bentuk pendopo. *Owner* ingin menghidupkan kembali citarasa tradisional khas Jawa dengan pemilihan ornamen – ornamen pada bangunan serta penggunaan material pada fasad bangunan yang menjadi kekuatan tersendiri bagi ketradisionalisan sebuah bangunan.

#### 3.2 Kelurahan Karangtengah

Kelurahan ini berada di Jalan Trunojoyo No. 46, Karangtengah, Kabupaten Ngawi, dengan luas lahan berukuran 385 m<sup>2</sup>. Jumlah karyawan dan staff yang ada dikantor Kelurahan Karangtengah tersebut total berjumlah 15 orang dengan satu orang lurah, satu orang sekretaris lurah, empat orang KASI dan sembilan orang staff.



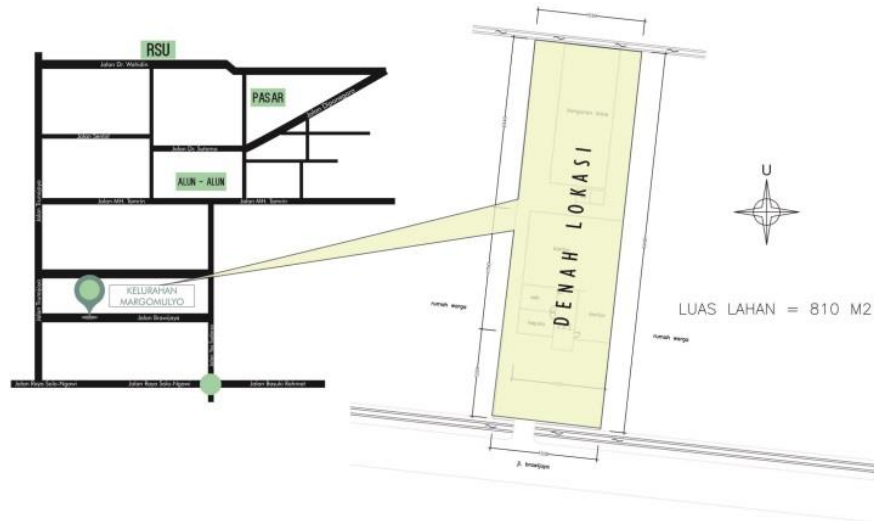
**Gambar 3.1 Peta Site Kelurahan Karangtengah**  
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)



**Gambar 3.2 Kondisi Eksisting Kantor Kelurahan Karangtengah**  
 Sumber: Tim Surveyor, 2016 (dimodifikasi)

### 3.3 Kelurahan Margomulyo

Kelurahan ini merupakan kelurahan dengan dimensi luas lahan terbesar diantara 4 lokasi, memiliki ukuran sebesar 810 m<sup>2</sup> berada di Jalan Brawijaya No. 29, Margomulyo, Kabupaten Ngawi. Untuk data jumlah karyawan memiliki jumlah yang sama dengan Kelurahan Karangtengah karena sistem struktur organisasi yang dimiliki oleh kantor kelurahan Kabupaten Ngawi seragam.



**Gambar 3.3 Peta Site Kelurahan Margomulyo**  
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)



**Gambar 3.4 Kondisi Eksisting Kantor Kelurahan Margomulyo**  
 Sumber: Tim Surveyor, 2016 (dimodifikasi)

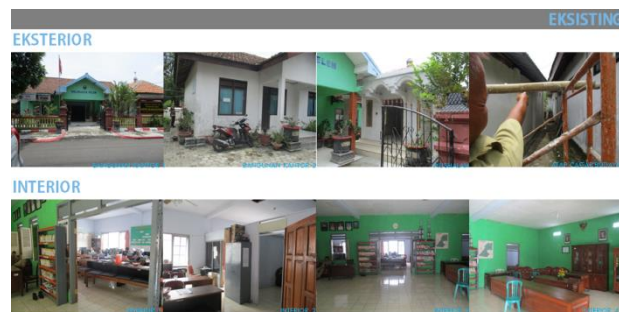
### 3.4 Kelurahan Pelem

Untuk kelurahan ini memiliki lahan yang cukup unik, berlokasi di Jalan Monginsidi No. 29, Pelem, Kabupaten Ngawi dengan luas lahan sebesar 620 m<sup>2</sup> kelurahan ini menghadap dua muka jalan. Pada bagian utara jalan monginsidi dan pada jalan kyai Mojo pada bagian barat. Pada site ini merupakan kawasan terpilih yang memiliki atap cagar budaya yang tidak boleh dibongkar. Pada bagian selatan terdapat rumah warga sedangkan bagian timur merupakan area pemakaman.



**Gambar 3.5 Peta Site Kelurahan Pelem**

*Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)*



**Gambar 3.6 Kondisi Eksisting Kantor Kelurahan Pelem**

*Sumber: Tim Surveyor, 2016 (dimodifikasi)*

### 3.5 Kelurahan Ketanggi

Kelurahan ini berada di Jalan Kyai Mojo No. 10, Ketanggi, Kabupaten Ngawi dengan luas lahan sebesar 375 m<sup>2</sup> kelurahan ini adalah kelurahan dengan luasan terkecil diantara tiga lokasi kelurahan lainnya.



**Gambar 3.7 Peta Site Kelurahan Ketanggi**  
 Sumber: Google Map, 2017 (dimodifikasi)



**Gambar 3.8 Kondisi Eksisting Kantor Kelurahan Ketanggi**  
 Sumber: Tim Surveyor, 2016 (dimodifikasi)

### 3.6 Hasil Rancangan Seluruh Lokasi

Pada era Orde Baru (1966-1998), pemerintah Indonesia “menganjurkan” supaya bangunan – bangunan pemerintah dibangun dengan ciri – ciri kedaerahan. Anjuran ini diasosiasikan untuk merancang bangunan – bangunan beton modern yang memiliki atap – atap menyerupai rumah – rumah adat. (Sopandi, 2013). Setelah melalui tahap proses perencanaan diskusi dengan berbagai pihak terkait menghasilkan rancangan dengan desain *prototype* yang sama untuk empat lokasi yang berbeda, hasil rancangan itu terdiri dari bangunan pendopo dan kantor

kelurahan itu sendiri. Dibawah ini adalah hasil rancangan dari desain kantor kelurahan tersebut.



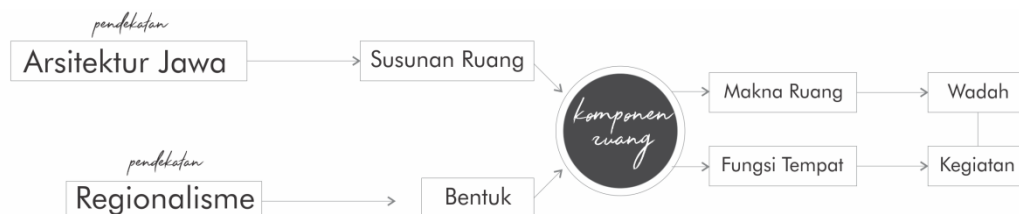
Gambar 3.9 Hasil Rancangan Empat Kelurahan

Sumber: (Penulis, 2016)

Gambar diatas merupakan gambar hasil rancangan pada empat kelurahan. Jenis bangunan tradisional yang disebut pendopo ini sendiri biasa digunakan oleh kantor – kantor pemerintah seperti di kelurahan, kecamatan, dan balai – balai pertemuan. Sedangkan untuk bangunan kantor berada dibelakang pendopo untuk menunjukkan pendopo sebagai *central* dan *point interest* pada site tersebut.

### 3.7 Komponen Tata Bangunan

Skema dibawah menunjukkan bentuk strategi dari elaborasi komparatif terhadap arsitektur Jawa dan regionalisme itu sendiri terhadap sebuah komponen ruang, dimana penelitian diarahkan pada suatu wadah dan kegiatan sesuai pada analisis yang akan dilakukan.

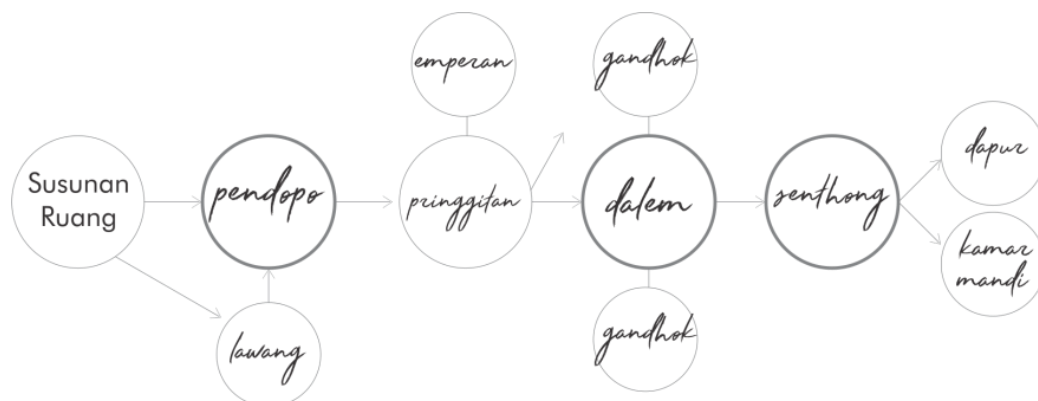


Gambar 3.10 Pemetaan Strategi Analisis Komponen Ruang

Sumber: (Penulis, 2017)

Selanjutnya, seperti yang diungkapkan Mangunwijaya (1988), “Segala yang bersifat intim atau keramat disebut *dalem* (dalam) atau *petanen* (tempat sang tani) dan yang luar, yang bergaul dengan masyarakat diberi nama Pelataran atau *njaba* (halaman luar). Di dalam pelataran terjadilah dialog (pergaulan) antara penghuni rumah dari dalem dengan masyarakat yang diluar. Disitu dibangun Pendopo yang artinya bangunan tambahan, tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya. Begitu juga penataan *dalem* yang sakral dan pendopo yang profan menunjukkan betapa serasi dialektik antara hubungan vertikal ke Tuhan dengan yang horisontal ke sesama manusia.”

Tidak lain menurut Ronald (2005), bangunan terbagi menjadi beberapa ruang, dari ruang kelas paling luar hingga paling belakang sesuai dengan gambar dibawah ini.



**Gambar 3.11 Diagram Susunan Ruang Rumah Tradisional Jawa**

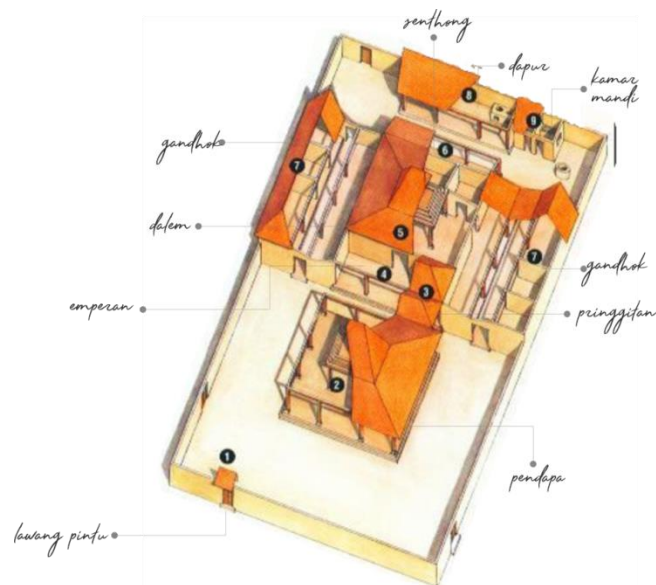
Sumber: (Tjahjono, 1999)

Teori yang digunakan pada rancangan bangunan ini arsitektur jawa sebagai bangunan tradisonal yang terbagi atas dua komponen utama *pelataran* atau *njaba* (halaman luar) dan juga *dalem* (dalam) dimana pendopo yang berarti bangunan tambahan adalah tempat pemilik rumah bertemu dengan tamu – tamunya ataupun tempat diadakannya pesta untuk masyarakat. Pendopo memiliki peran dan bermakna sebagai sumbu “semesta” disekitarnya. *Pringgitan* sebagai ruang peralihan area publik dan privat yang berfungsi sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit apabila ada perayaan seperti acara khitanan, perkawinan, ruwatan dan lainnya. Sedangkan bangunan kantor sebagai *dalem* untuk tempat sang pemilik bangunan melakukan aktivitas lainnya. Bagian belakang rumah atau *dalem* disebut *senthong*. Pembagian *senthong* sendiri biasanya terdapat pada



*dalem ageng* dimana terdiri dari tiga petak ruangan yang berukuran sama besar. *Sethong kiwa* dan *sethong tengen* di sisi kanan dan kiri adalah tempat tidur anggota keluarga pria dan wanita, *sethong tengah* merupakan area paling privat bagi pemilik rumah tradisional Jawa sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga (Santosa, 2000). Selain itu, menurut Prijitomo dalam Santosa (2000) menemukan bahwa sebagian besar rumah Jawa disusun dengan pengorganisasian linier yang tampak pada dominasi sumbu memanjang rumah yang berklimaks pada suatu rumah kecil dibagian belakang.

Pengertian praktis mengenai susunan dan tata arsitektur antara wilayah dalam dan luar menunjukkan nilai budaya yang cukup tinggi, dimana pada skala horisontal pembagian ruang rumah terdiri dari lima ruang, *dalem* berada tepat ditengah terdiri dari ruang *gandhok* kiri dan *gandhok* kanan yang diapit oleh bagian depan yaitu *pendhapa* dan *pringgitan* serta diapit oleh ruang *gadri* dan *pawon*. Pembagian ruang tersebut menunjukkan keterbukaan bermasyarakat dan keintiman aktivitas lainnya memperoleh kesatuan yang harmonis sehingga dapat tercapai dengan seimbang.






**Gambar 3.12 Susunan Ruang Rumah Tradisional Jawa**  
 Sumber: (Tjahjono, 1999) dimodifikasi

Seperti yang sudah di jelaskan pada kajian tentang Arsitektur Jawa sebelumnya, Arsitektur Jawa yang ada di Indonesia sebagian besar diterapkan pada bangunan rumah tinggal. Menurut Ronald (2005), Arsitektur Jawa ini

sendiri berkembang dengan masuknya bangsa Belanda yang mulanya melakukan kegiatan ekonomi perdagangan lalu melakukan intervensi dalam bidang sosial-budaya, politik dan keamanan. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan kemudian memerlukan dukungan seperti sarana ruang dan gedung serta lingkungan disekitarnya yang berbeda dengan kegiatan hidup seperti layaknya berumah tangga. Hal itulah yang membuat berubahnya fungsi utama bangunan dari rumah menjadi bangunan lain. Mereka mulai membangun gedung perkantoran, tempat rekreasi, terminal angkutan, gedung pertahanan dan pergudangan serta pabrik. Awalnya Arsitektur Jawa pada dasarnya secara keseluruhan menyangkut perihal ruang, bentuk bangunan, sistem struktur, dan seni ornamen kemudian bergeser hanya sebatas bentuk atap saja, bahkan lebih sempit lagi hanya atas tipe limasan atau atap joglo.

**Tabel 3.1 Matriks Tatahan Bangunan Arsitektur Jawa pada Kantor Kelurahan**

Arsitektur Jawa	Tipe Ruang	Kantor Kelurahan				Bentuk Perubahan
		Karangtengah	Margomulyo	Pelem	Ketanggi	
Tata Bangunan	<i>lawang</i>	④	④	④	④	 Pagar
	<i>pendhapa</i>	①	①	①	③	 Pindhapa
	<i>dalem</i>	①	①	①	②	 Kantor
	<i>pringgitan</i>	⑤	④	⑤	④	-
	<i>emperan</i>	①	①	①	①	-
	<i>senthong</i>	⑤	⑤	⑤	⑤	-
	<i>gandhok</i>	⑤	⑤	⑤	⑤	-

- ① Tatahan dan bentuk bangunan asli yang masih terpelihara dengan baik
- ② Terdapat sedikit perubahan pada tatahan dan bentuk bangunan, namun masih terlihat tatahan dan bentuk aslinya
- ③ Tatahan dan bentuk mengalami banyak perubahan
- ④ Perubahan total pada tatahan dan bentuk bangunan
- ⑤ Tatahan dan bentuk bangunan dihilangkan

Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel 3.2 Kategori Perubahan pada Tatahan Bangunan

Perubahan Tatahan Bangunan			
kecil (1-2)	sedang (2-3)	cukup besar (3-4)	besar (4-5)
	Margomulyo (3.0)	Karangtengah (3.1)	
		Pelem (3.1)	
		Ketanggi (3.4)	
	25%	75%	

Sumber: (Penulis, 2017)

Tabel diatas memperlihatkan tatahan bangunan empat lokasi didominasi perubahan bentuk dan tatahan pada kelurahan Karangtengah, Pelem dan Ketanggi. Akan tetapi pola yang sama menurut teori arsitektur Jawa yang telah dijabarkan sebelumnya masih dapat ditemukan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.13 Perbedaan Tatahan Bangunan pada Kelurahan di Kabupaten Ngawi

Sumber: (Penulis, 2017)

a) Ketanggi

Perubahan yang paling besar dan terlihat adalah pada Kantor Kelurahan Ketanggi. Pengorganisasian tatahan bangunan masih tetap bisa dilakukan secara linier, akan tetapi arah hadap tidak bisa menerus dari *main entrance* seperti lokasi yang lain sesuai dengan tatahan bangunan tradisional Jawa. Perubahan yang terjadi pada Kelurahan Ketanggi dipengaruhi oleh kondisi site dengan *main entrance* eksisting yang tidak memungkinkan adanya pengaplikasian paten dari konsep tata bangunan tradisional Jawa seperti dahulu, dimana pada Kelurahan

Ketinggi kedudukan pendopo dan kantor sebagai *dalem* adalah sejajar, pendopo bukan lagi menjadi bangunan sentral sebagai “penerima tamu”.

b) Karangtengah dan Pelem

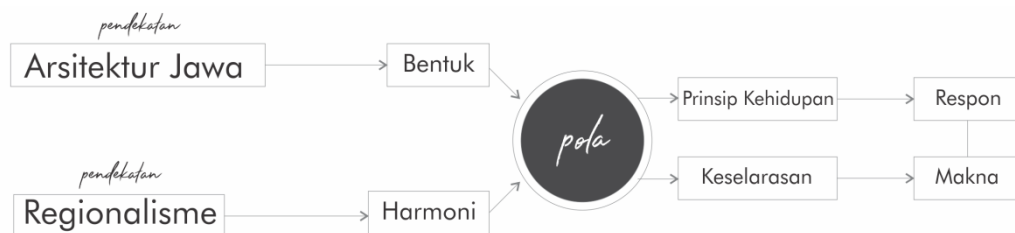
Perubahan pada Kantor Kelurahan Karangtengah dan Kantor Kelurahan Pelem mengalami perubahan dengan skor yang sama karena jumlah bentuk dan tatanan bangunan yang dihilangkan lebih besar daripada dua kelurahan lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi dimensi site yang tidak memungkinkan adanya pengaplikasian secara penuh terhadap komponen tatanan bangunan Arsitektur Jawa.

c) Margomulyo

Kelurahan Margomulyo sendiri mengalami perubahan dengan skala sedang, perubahan ini termasuk perubahan dengan skala terendah daripada tiga kelurahan lainnya. Kantor Kelurahan Margomulyo ini memiliki luasan site yang paling besar dari ketiga site lainnya dengan bentukan site persegi panjang menyebabkan pengorganisasian tatanan bangunan secara linier lebih bisa diaplikasikan didalamnya.

**3.8 Pola Ruang Arsitektur Jawa**

Gambar skema pemetaan dibawah ini menunjukkan bentuk strategi dari elaborasi komparatif terhadap arsitektur Jawa dan regionalisme terhadap sebuah pola ruang, dimana penelitian diarahkan pada sebuah respon serta makna terkait penelitian.



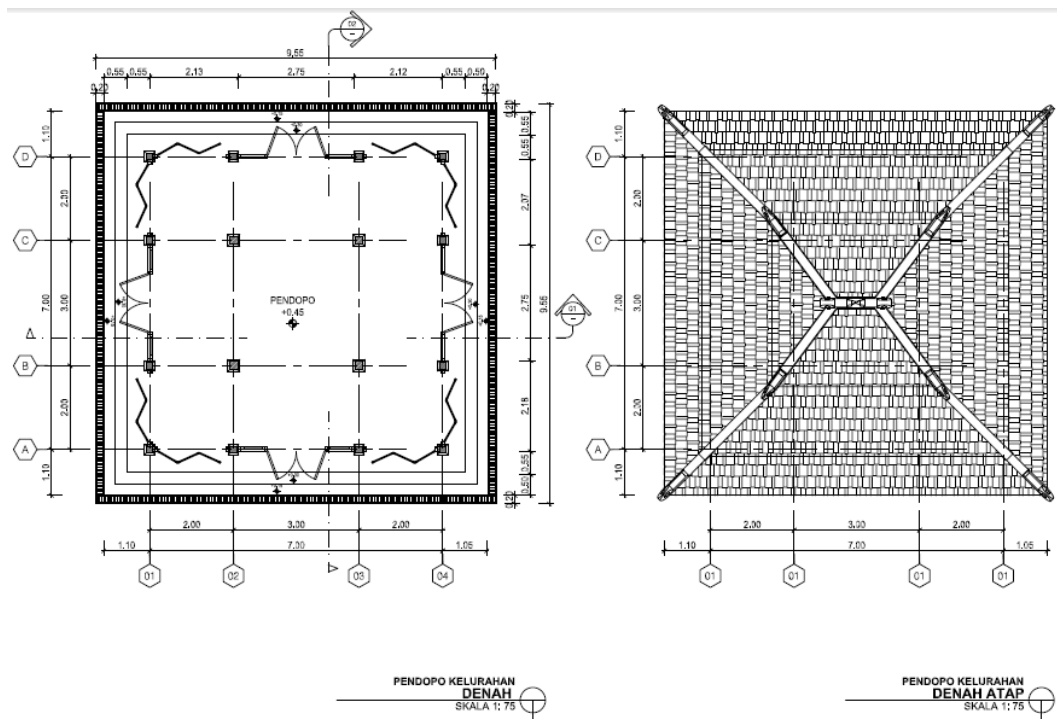
**Gambar 3.14 Pemetaan Strategi Analisis Pola Ruang**

*Sumber: (Penulis, 2017)*

Menurut Sopandi (2013), Pendapa atau pendopo adalah bagian paling publik pada sebuah rumah jawa yang biasanya digunakan bagi fungsi – fungsi publik dan seremonial. Pendopo dalam bentuk dan artian yang lengkap hanya terdapat pada rumah – rumah golongan atas. Pada kasus – kasus tertentu pendopo dapat

berbentuk lain dan kadang ditutup dengan dinding dan difungsikan menjadi ruang – ruang. Untuk hasil rancangan kantor kelurahan dan pendopo ini sendiri merupakan hasil rancangan *prototype* dengan satu desain yang sama. Sehingga pola ruang yang akan dianalisis mewakili dari empat lokasi yang berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, data jumlah karyawan atau pengguna memiliki jumlah yang sama dengan kelurahan lainnya karena sistem struktur organisasi yang dimiliki oleh kantor kelurahan Kabupaten Ngawi seragam.

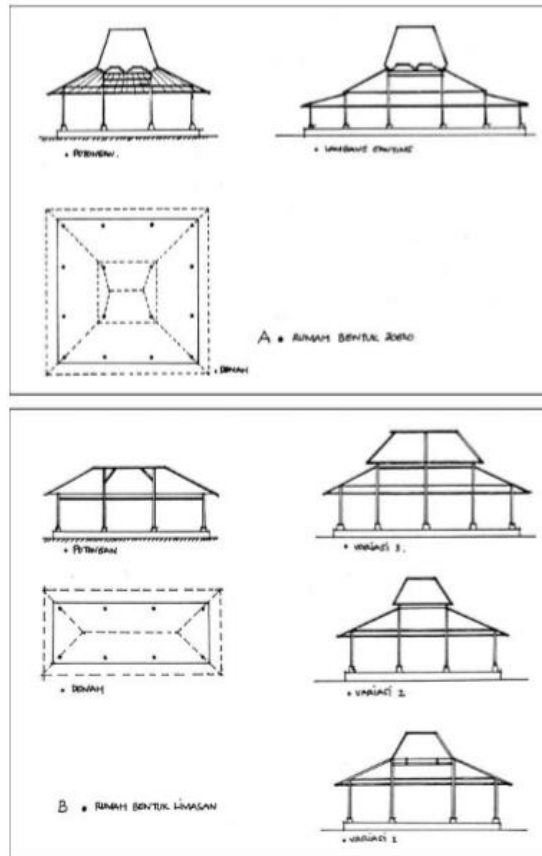
Dibawah ini menunjukkan bahwa denah rumah tradisional jawa mengikuti bentuk pola grid yang bila ditarik garis – garis imajiner maka akan terlihat seperti bangunan tradisional Jawa pada umumnya.



**Gambar 3.15 Hasil Rancangan Pendopo Empat Kelurahan di Kabupaten Ngawi**

*Sumber: (Penulis, 2016)*

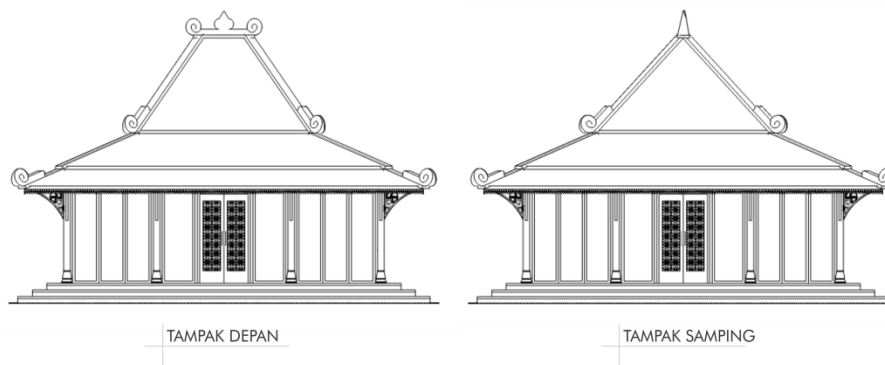
Bentuk denah pendopo biasanya adalah bentuk persegi, beberapa berbentuk bujur sangkar atau segi empat tergantung pada bentuk atapnya, bentuk simetris pada rumah tradisional jawa juga mencerminkan keseimbangan baik secara tampak maupun denah, seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 3.16 Perbedaan Denah Pendopo**

*Sumber: (Hidayatun, 1999 )*

Secara konseptual bentuk ini sendiri memiliki arti filosofis dimana menyiratkan suatu bentuk geometri sebagai ungkapan dari makro kosmos (dunia). Sedangkan makna secara fungsional, ruang terbuka atau transparan dengan persegi ini melambangkan tuan rumah siap menerima siapa pun yang datang kepadanya. Sehingga ada sinkronisasi secara filosofis dalam makna fungsi maupun bentuk.



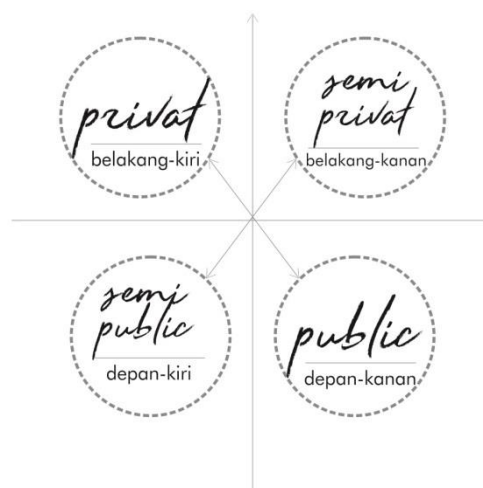
**Gambar 3.17 Wujud Bentuk Simetris Pendopo**

*Sumber: (Penulis, 2016)*

Arsitektur tradisional Jawa juga bisa mengalami perubahan kebudayaan karena modifikasi dalam ide – ide yang disetujui secara sosial oleh warga masyarakat yang mendukungnya. Akan tetapi makna yang terkandung dalam pendopo itu sendiri merupakan seperangkat model yang tidak mudah berubah karena dasar pemikiran mereka adalah prinsip. Pendopo selalu identik dengan bangunan yang terbuka. Keterbukaan itu ditandai dengan ruang tertutup yang menggunakan pintu kaca secara menyeluruh, sehingga pada bentuk fisik dan dekorasi menjadi sedikit berubah, tetapi makna bahwa pendopo sebagai bagian dari “rumah paling depan” yang menunjukkan transparansi dan kejujuran tetaplah sama.

Adanya suasana guyub rukun ditunjukkan dari cerminan gaya hidup orang Jawa pada Pendopo. Hal ini menunjukkan betapa manusia Jawa mempunyai keterikatan dalam kekerabatan yang sangat tinggi, sehingga dicerminkan dalam bentuk kerukunan. (Suseno, 1983). Sehingga kehadirannya memiliki peran yang cukup besar untuk memenuhi konsep kerukunan.

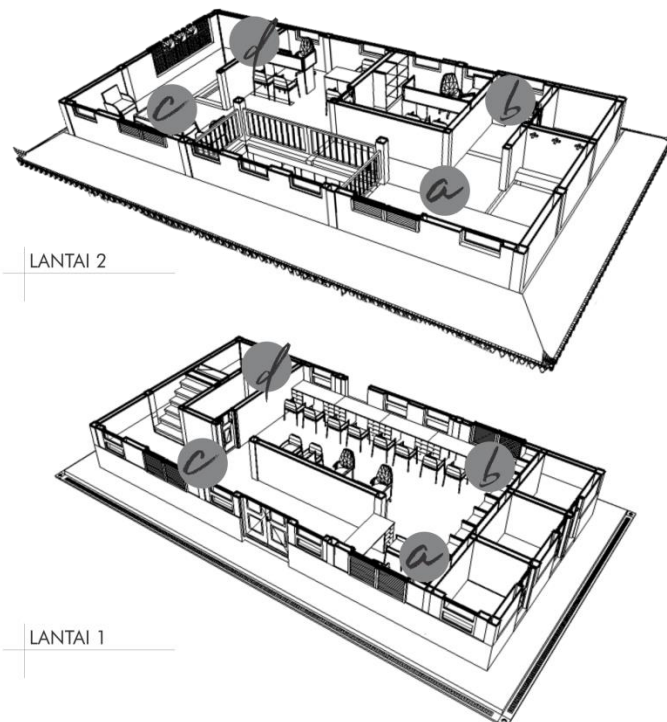
Dalam rumah tradisional Jawa menurut Ronald (2005), arah hadap ruang rumah mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu sisi dan timur-barat di sisi yang lain; arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah kebanyakan, sedang arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah bangsawan. Selain itu, ruang dalam sistem rumah Jawa mengenal perletakan berdasarkan situasi kuadran.



**Gambar 3.18 Pembagian Ruang Rumah Jawa berdasarkan Kuadran**

*Sumber: (Ronald, 2005) di modifikasi*

Dalam sistem perletakan ini terlihat bahwa bagian kanan dari pemilik rumah menjadi bagian yang lebih utama daripada bagian kiri, hal ini menjelaskan bahwa kepentingan umum lebih diutamakan dari pada kepentingan individu. Sehingga proporsi bagian umum menjadi lebih besar daripada bagian individu. Hal tersebut menjelaskan terjadinya penerapan prinsip hierarki dalam pola penataan ruangnya.



**Gambar 3.19 Zonasi Ruang berdasarkan Kuadran**

*Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi*

Gambar diatas menerangkan bahwa yang menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan kantor kelurahan yang *prototype* di Kabupaten Ngawi untuk empat kelurahan adanya kebutuhan pengguna yang menyebabkan penyesuaian tata letak ruang. Untuk itu perencanaan kantor kelurahan ini dengan fungsi – fungsi ruang pada klasifikasi publik diletakkan pada daerah atau bagian yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Seperti yang telah dijabarkan pada tabel dibawah ini:



Tabel 3.3 Pola Ruang Arsitektur Jawa pada Kantor Kelurahan

Kuadran Ruang	Tipe Ruang	Kategori Ruang	Kantor Kelurahan	
			Lantai 1	Lantai 2
depan kanan	public	a	1	1
belakang kanan	semi-privat	b	2	1
depan kiri	semi-public	c	1	1
belakang kiri	privat	d	1	3

- 1 Pola asli yang masih terpelihara dengan baik
- 2 Terdapat sedikit perubahan pada pola ruang, namun masih terlihat pola aslinya
- 3 Pola mengalami banyak perubahan
- 4 Perubahan total pada pola ruang

Sumber: (Penulis, 2017)

Setelah menelaah kajian, tabel diatas menjelaskan pola ruang arsitektur jawa memiliki pengaruh besar dalam sebuah perencanaan terutama untuk kepentingan umum dan analisis diatas menunjukkan mayoritas masih didominasi oleh kedudukan pola yang sama (tidak berubah). Penyesuaian tata letak ruang diatas tidak mempengaruhi tampilan dari bentuk bangunan tradisional Jawa secara garis besar itu sendiri. Sehingga tidak bergeser/berubahnya nilai – nilai terkait pandangan hidup manusia Jawa terhadap prinsip kerukunan, kekerabatan dan kesejahteraan. Dengan demikian tidak berubah pula pedoman hidup manusia Jawa yang dipandang sebagai kebudayaan.

### 3.9 Elemen Bangunan

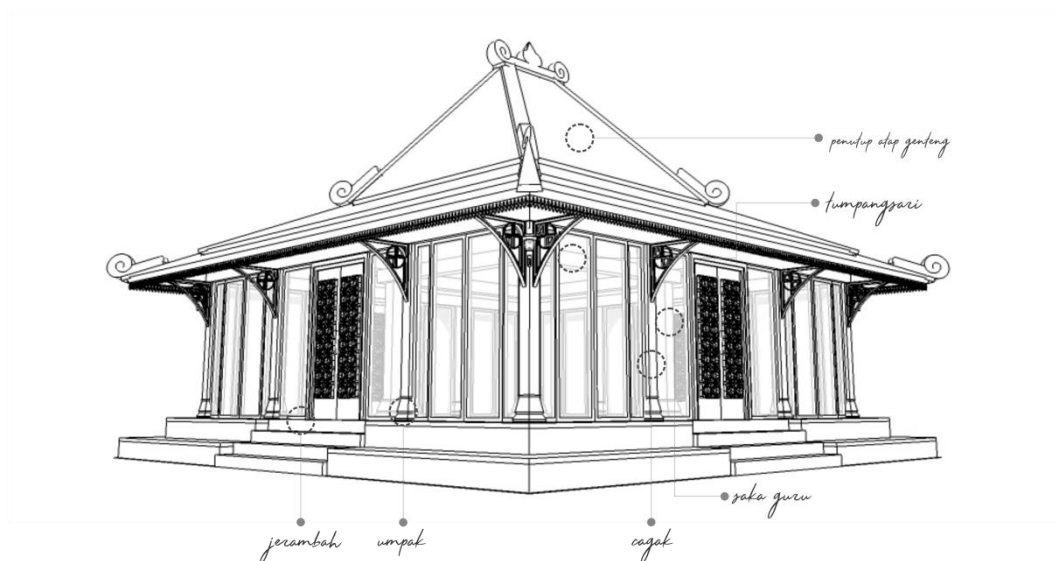
Diagram pemetaan pada gambar dibawah menunjukkan bentuk strategi dari elaborasi komparatif pada arsitektur Jawa dan regionalisme terhadap elemen bangunan, dimana penelitian diarahkan pada sebuah keseimbangan antara estetika dan fungsi bangunan itu sendiri.



Gambar 3.20 Pemetaan Strategi Analisis Elemen Bangunan

Sumber: (Penulis, 2017)

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian kajian terdapat beberapa elemen rumah tradisional Jawa terutama bangunan pendopo, elemen – elemen juga berperan sebagai pembentuk ruang, ruang dalam pendopo selain terbuka juga tidak mengandung banyak hiasan dimana ornamen, atau keindahan secara visualnya hanya sedikit kecuali pada tiang *soko guru* (empat tiang utama ditengah ruang) yang didukung oleh susunan balok dengan sebutan *tumpangsari*, pada bagian inilah banyak dijumpai ukiran dan warna yang mengandung makna simbolik. Sistem struktur sebagai tiang utama (*soko guru*) merupakan bagian yang disimbolkan sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab utama menegakkan rumah tangganya. (Ronald, 2005). Struktur tiang berperan sebagai penopang struktur utama dan juga sebagai tumpuan atap. Bagian bawah *soko guru* ditopang *umpak* atau bebatu dari bahan batu, dan pada bagian atap terdapat penutup atap atau biasa disebut *empyak*. Gambar dibawah ini menunjukkan beberapa elemen yang ada didalam pendopo pada perencanaan Kantor Kelurahan.



**Gambar 3.21 Elemen Bangunan Pendopo Kantor Kelurahan**

Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi

Berbagai perubahan dalam perencanaan terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pada halnya pendopo kantor kelurahan di Kabupaten Ngawi ini. Sama halnya dengan pola ruang, pada elemen bangunan hasil rancangan kantor kelurahan dan pendopo ini secara bentuk dan fungsi merupakan hasil rancangan *prototype* dengan satu desain yang sama untuk empat lokasi kelurahan. Sehingga elemen bangunan yang akan dianalisis mewakili dari empat lokasi yang berbeda.

**Tabel 3.4 Matriks Elemen Bangunan Arsitektur Jawa**

Elemen Bangunan	Bentuk dan Fisik	
	Pendopo	Kelurahan
<i>Bebatur</i>	④	④
<i>Jerambah/ Logan</i>	③	③
<i>Umpak</i>	②	⑤
<i>Cagak</i>	②	②
<i>Saka Guru</i>	②	⑤
<i>Tumpangsari</i>	②	⑤
<i>Dinding</i>	④	②
<i>Pintu Jendela</i>	③	②
<i>Empyak</i>	⑤	③
<i>Atap</i>	①	①

- ① Bentuk asli yang masih terpelihara dengan baik
- ② Terdapat sedikit perubahan pada elemen, namun masih terlihat bentuk aslinya
- ③ Bentuk mengalami banyak perubahan
- ④ Perubahan total pada bentuk
- ⑤ Bentuk elemen dihilangkan

*Sumber: (Penulis, 2017)*

**Tabel 3.5 Kategori Perubahan pada Elemen Bangunan**

Perubahan Elemen Bangunan			
kecil (1-2)	sedang (2-3)	cukup besar (3-4)	besar (4-5)
	Pendopo	Kantor Kelurahan	

*Sumber: (Penulis, 2017)*

Tabel diatas juga menunjukkan hasil penilaian berdasarkan elemen bangunan pada pendopo serta bangunan kantor kelurahan. Dimana perubahan terbesar dialami oleh bangunan kantor kelurahan begitu pula pendopo itu sendiri.

Perubahan – perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi anggaran yang tersedia dari pihak pemerintah sehingga perlu adanya improvisasi terhadap desain. Berikut penjelasan – penjelasan terkait perubahan pada elemen bangunan:

a) Pondasi

*Bebatur* atau pondasi yang pada tipologi bangunan tradisional Jawa terdiri atas susunan bata yang berfungsi sebagai penahan bangunan utama dan meninggikan serta menyamakan permukaan *jerambah/jogan* (lantai) sehingga air atau kotoran yang berasal dari permukaan tanah tidak masuk kedalam bangunan secara fisik mulai berubah menggunakan pondasi batu kali yang diperkuat dengan balok beton.

b) Lantai

Begitu pula yang dialami oleh *Jerambah*, secara tradisional *jerambah* hanya terbuat dari urugan tanah atau pasir yang diperkeras. Sedangkan yang terjadi pada pendopo ini adalah setelah tanah atau pasir urug selesai diperkeras kemudian dilapisi plesteran kemudian setelah diplester ditambahkan dengan memasang ubin / keramik lantai.

c) Umpak

Umpak adalah batu penyangga saka atau cagak (tiang) yang dipasang setelah proses bebatur (pondasi) selesai dan diletakkan diatas *bebatur* (pondasi). Pada rancangan kantor kelurahan ini umpak hanya terdapat didalam bangunan pendopo, pada rumah tradisional Jawa memiliki motif – motif tertentu. Akan tetapi pada pendopo ini hanya batu tanpa ukiran motif seperti bangunan tradisional Jawa khas lainnya.

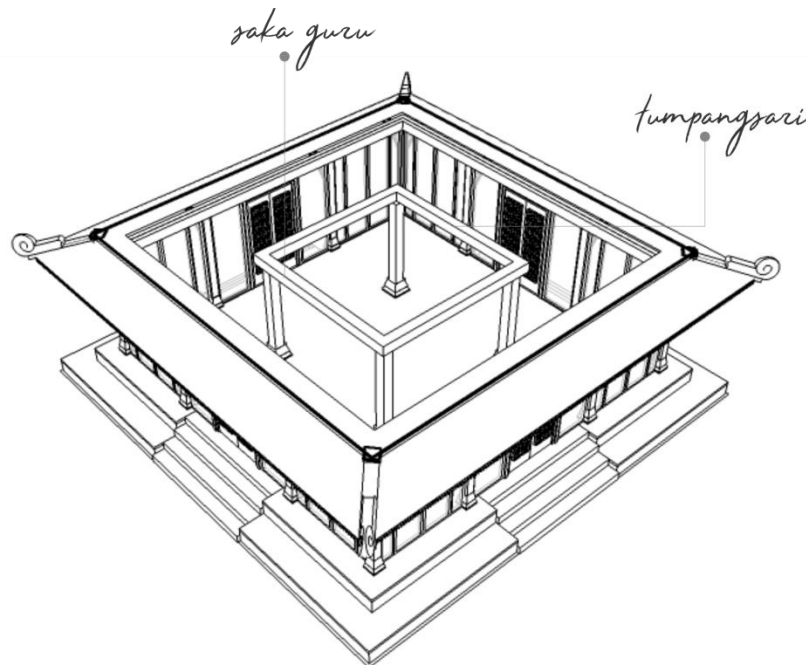


**Gambar 3.22 Umpak pada Pendopo Kantor Kelurahan**

*Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi*

d) Kolom / Tiang

Cagak atau saka atau tiang memiliki peran yang sama dalam perancangan baik kantor kelurahan maupun pendopo itu sendiri. Sedangkan elemen *saka guru* dan *tumpang sari* mengalami sedikit perubahan dikarenakan tidak terdapat ornamen – ornamen seperti yang terdapat pada pendopo tradisional Jawa umumnya dan material yang digunakan pun telah berubah, pada bangunan tradisional Jawa biasa menggunakan kayu akan tetapi pada pendopo kantor kelurahan ini menggunakan kolom beton dengan finishing seperti kayu. Akan tetapi secara fungsi, bentuk, dan makna *saka* masih memiliki peran yang sama hingga sekarang. Untuk kantor kelurahan sendiri sebagai “rumah” dalam suatu pelataran elemen *saka guru* dan *tumpangsari* sendiri ditiadakan.

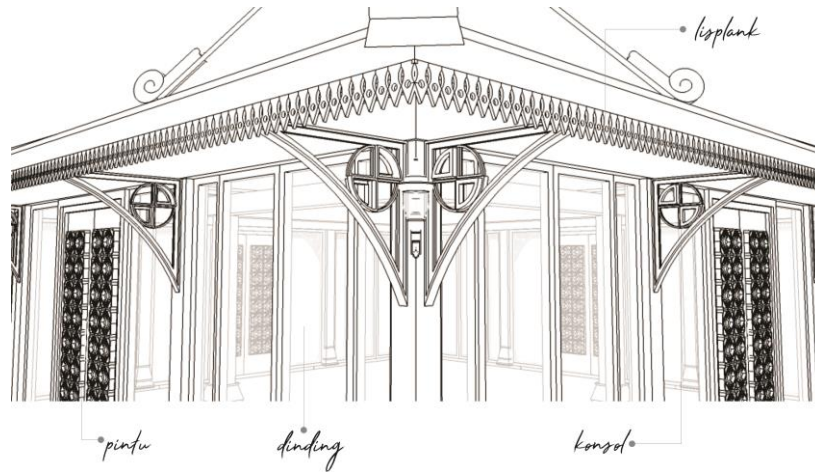


**Gambar 3.23 Soko Guru dan Tumpangsari pada Pendopo Kantor Kelurahan**

*Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi*

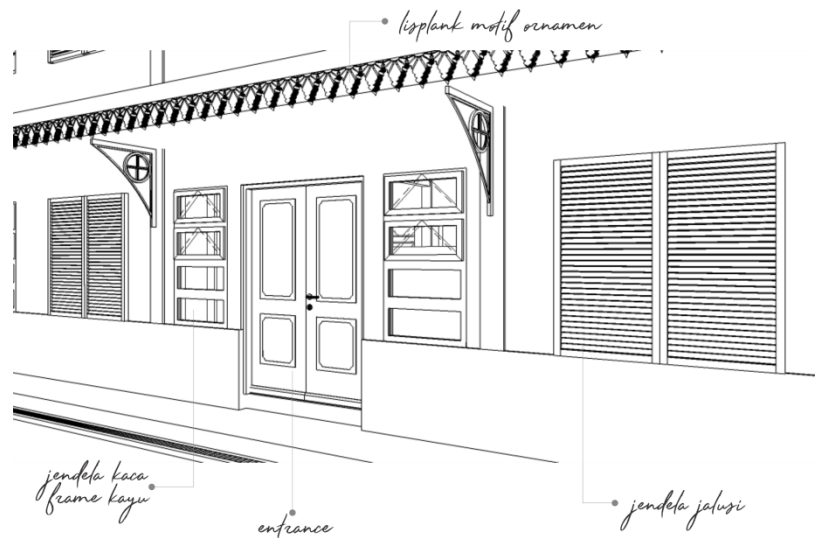
e) Dinding

Pendopo pada bangunan tradisional Jawa memiliki makna transparan, hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya elemen dinding ataupun pintu pada bangunan pendopo. Hasil rancangan ini menyajikan sesuatu yang berbeda. Kesan transparansi ditunjukkan dengan menghadirkan kaca keliling beserta pintu bermotif ornamen Jawa. Penambahan jendela kaca dan pintu secara fisik/wujud menambah daftar bangunan pendopo tradisional yang sudah jarang ditemui.



**Gambar 3.24 Dinding pada Pendopo Kantor Kelurahan**  
Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi

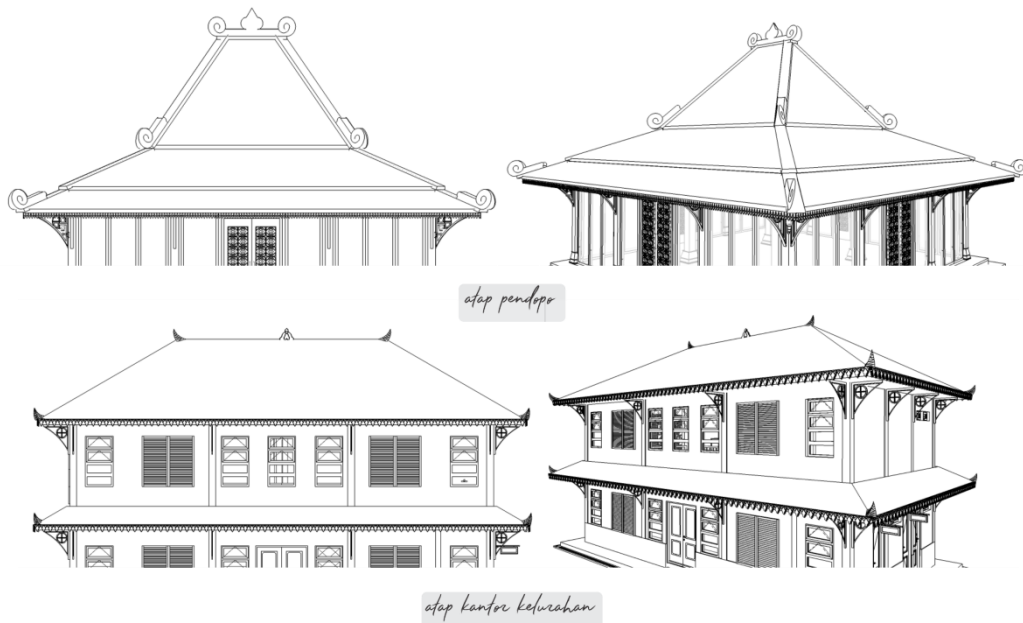
f) Pintu dan Jendela



**Gambar 3.25 Pintu dan Jendela pada Kantor Kelurahan**  
Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi

Gambar diatas menjelaskan adanya kesan tradisional melalui material yang digunakan pada elemen jendela dan pintu yang menggunakan *frame* berbahan kayu. Jendela jalusi menghadirkan nuansa yang identik dengan ketradisionalanan Jawa.

g) Atap



**Gambar 3.26 Atap pada Pendopo dan Kantor Kelurahan**

*Sumber: (Penulis, 2016) dimodifikasi*

Untuk atap sendiri pada bangunan pendopo menggunakan jenis atap joglo dan pada kantor kelurahan menggunakan jenis atap limasan yang menyesuaikan denah persegi panjang, identitas bangunan tradisional Jawa secara fisik pada bangunan pendopo. Selain itu *empyak* atau penutup atap yang terletak dibawah genteng tepatnya dibawah usuk atau diatas usuk pada kedua bangunan ini kehadirannya mengalami sedikit perubahan karena pada pendopo tidak menggunakan empyak sedangkan kantor kelurahan hanya terdapat pada lantai 2 dengan material yang berbeda.